

UNGKAPAN TRADISIONAL (*KRAMANISASI*) REPRESENTASI SEKSUALITAS DALAM DONGENG PENGANTAR TIDUR ANAK-ANAK MASYARAKAT JAWA

Rifca Farih Azizah¹, Imam Suyitno², Sunaryo HS²

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 16-6-2017

Disetujui: 20-11-2017

Kata kunci:

traditional expressions;

sexuality;

folklore;

javanese;

ungkapan tradisional;

seksualitas;

dongeng;

jawa

ABSTRAK

Abstract: The article aims to study the traditional expressions of language softeners representing sexuality in the Javanese folklore. The folklore that became a meticulous object is a popular tale from East Java & Central Java (*Ande-ande Lumut & Timun Mas*). The method used is literature study. From the analysis of research data, we get (1) smoothing language (*kramanisasi*) in the folklore are in the form of sentences & symbolic lexicons. (2) There is a formation of metaphorical terms / metaphors that result *kramanisasi* represent sexuality in the folklore for kids of Java society.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menelaah bentuk-bentuk ungkapan tradisional penghalusan bahasa yang merepresentasikan seksualitas dalam dongeng pengantar tidur anak-anak masyarakat Jawa. Dongeng yang menjadi objek teliti adalah dongeng populer dari Jawa Timur & Jawa Tengah (*Ande-ande Lumut & Timun Mas*). Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Dari hasil analisis data penelitian diperoleh (1) bahasa penghalusan (*kramanisasi*) dalam dongeng berupa kalimat-kalimat & leksikon-leksikon simbolik dan (2) terdapat bentukan istilah kiasan/metafor hasil *kramanisasi* yang merepresentasikan seksualitas pada dongeng pengantar tidur anak-anak masyarakat Jawa.

Alamat Korespondensi:

Rifca Farih Azizah

Pendidikan Bahasa Indonesia

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5 Malang

E-mail: laurentia12longiflora@gmail.com

Sebagai bagian dari sastra lisan, dongeng memanfaatkan bahasa sebagai alat penyampainya. Bahasa-bahasa tersebut diciptakan sesuai dengan tujuan utama diciptakannya sebuah dongeng, apakah sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial ataupun proyeksi keinginan yang terpendam. Oleh karena itu, bahasa-bahasa dalam dongeng memiliki ciri pembeda (*saliance*) dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun, diciptakan oleh orang dewasa, namun dongeng digolongkan ke dalam bagian dari sastra anak. Fungsinya adalah untuk memberikan hiburan, juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat setempat pada waktu itu. Sesuai dengan keberadaan misi tersebut, dongeng mengandung ajaran moral. Dongeng sering mengisahkan penderitaan tokoh, namun karena kejujuran dan kemalangannya tokoh tersebut mendapat imbalan yang menyenangkan. Sebaliknya tokoh jahat pasti mendapat hukuman (Nurgiyantoro, 2005:200).

Pembahasan tentang dongeng menjadi kajian menarik manakala sastra lisan tradisional yang digolongkan dalam kategori sastra anak ini mengandung unsur-unsur yang tabu dibicarakan kepada anak-anak. Walaupun tabu, unsur-unsur seperti seksualitas tidak akan pernah dapat dipisahkan dari kehidupan manusia Jawa karena seks masuk dalam konsep sistem nilai budaya Jawa yang bersumber dari sistem nilai religiusitas, yakni masalah antara manusia dengan Tuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Secara umum, penelitian ini menelaah tentang bentuk-bentuk ungkapan tradisional yang telah mengalami proses *kramanisasi* (penghalusan). Secara khusus, penelitian ini (1) menjelaskan konsep penghalusan bahasa yang terjadi dalam bahasa-bahasa tabu representasi seksualitas dalam dongeng pengantar tidur anak-anak masyarakat Jawa, (2) memaparkan wujud hasil *kramanisasi* bahasa-bahasa representasi seksualitas dalam dongeng pengantar tidur anak-anak masyarakat Jawa, dan (3) memaparkan tujuan dan fungsi sosial bahasa-bahasa tabu hasil *kramanisasi* yang tertuang dalam dongeng pengantar tidur anak-anak masyarakat Jawa. Peneliti mencari referensi teori yang relevan dengan

permasalahan yang ditemukan. Referensi teori berasal dari buku dan artikel yang berkaitan dengan bahasa dan seksualitas, bahasa dan simbol, simbol-simbol dalam masyarakat Jawa, dan seks dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Data yang dikumpulkan berupa kalimat, leksikon, istilah, dan kata yang menunjukkan simbol seksualitas dalam dua cerita pengantar tidur anak-anak masyarakat Jawa, yakni cerita *Ande-ande Lumut* & *Timun Mas*. Dalam proses penelitian, data dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data yang terencana dan terstruktur. Bahan-bahan informasi yang didapat kemudian, dibaca, dicatat, diatur, dan dituliskan kembali. Kegiatan analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, (1) menulis, menelaah, sekaligus memahami, (2) mendaftar semua variabel yang perlu diteliti, dalam hal ini berkaitan dengan bahasa dan simbol seksualitas dalam masyarakat Jawa, (3) mencari setiap sumber variabel tersebut pada ‘subjek ensiklopedia’ serta definisinya pada setiap variabel yang ada, (4) mendeskripsikan bahan-bahan yang diperlukan dari sumber-sumber yang telah tersedia, (5) mereviu semua bahan pustaka, kemudian melakukan proses analisis data yang bersumber dari literatur dan referensi yang sudah ada, (6) mengambil simpulan.

HASIL

Berdasarkan proses telaah, ditemukan kalimat-kalimat (*pasemon*) dan leksikon-leksikon simbolik hasil kramanisasi representasi seksualitas dalam dongeng pengantar tidur masyarakat Jawa. Ajaran moral tentang pendidikan seksual disampaikan melalui bentuk penghalusan bahasa (*kramanisasi/pasemon*). Dengan demikian, pengungkapan seks dapat berjalan secara alamiah dan tidak vulgar. Pada dongeng *Ande-ande Lumut*, kalimat-kalimat (*pasemon*) dan leksikon-leksikon hasil kramanisasi representasi seksualitas tidak tampak secara gamblang. Namun, apabila diteliti lebih dalam dan diinterpretasikan secara vulgar, banyak terdapat kalimat yang menyiratkan kondisi seksual yang jamak terjadi dalam masyarakat. Dikisahkan, sang Putri Jayanegara yang tengah menyamar ditampung oleh seorang Janda genit bernama Nyai Intan yang memiliki tiga orang putri yang kurang baik. Pada awal-awal cerita, kesan seksualitas tidak terlalu kentara, tapi pada beberapa bagian selanjutnya sangat terlihat.

Sebaliknya, kalimat-kalimat *pasemon* dan leksikon-leksikon simbolis representasi seksualitas dalam dongeng *timun mas* telah terlihat sejak awal cerita. *Timun Mas* adalah salah satu dongeng asal Jawa Tengah yang cukup terkenal. Ada beberapa versi dalam cerita ini. Versi pertama diawali oleh tokoh Janda kesepian yang memiliki anak, sedangkan versi kedua adalah suami istri renta yang tidak memiliki anak. Versi yang paling banyak diceritakan adalah versi pertama yang berlakon seorang janda. Petikan cerita yang mengandung representasi seksual dalam cerita ini ditampilkan sebagaimana tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Unsur Cerita yang Mengandung Representasi Seksual

Petikan Cerita yang Mengandung Unsur Seksual				
No.	Cerita <i>Ande-ande Lumut</i>	Istilah atau Kata Terindikasi	Cerita <i>Timun Mas</i>	Istilah atau Kata Terindikasi
1	<i>Nyai Intan mempunyai tiga orang putri yang cantik dan genit</i>	- Cantik dan genit	<i>Sampailah si raksasa tadi ke rumah si nenek tersebut, nenek tua itu bertanya kepada si raksasa, "apa gerangan yang membawa engkau kemari, hai raksasa?", tanya si nenek. "Aku ingin memakan seorang perempuan saat ini, apakah kau memilikinya?" tanya si raksasa kepada si nenek.</i>	Memakan perempuan
2.	<i>Sementara itu ibu janda mengajak ketiga anak gadisnya ke Dadapan untuk melamar Ande-Ande Lumut. Di perjalanan mereka tiba di sebuah sungai yang sangat lebar. Tidak ada jembatan atau perahu yang melintas. Mereka kebingungan. Lalu mereka melihat seekor kepiting raksasa menghampiri mereka. "Namaku Yuyu Kangkang. Kalian mau kuseberangkan?" Mereka tentu saja mau. "Tentu saja kalian harus memberiku imbalan." "Kau mau uang? Berapa?" tanya ibu janda. "Aku tak mau uangmu. Anak gadismu cantik-cantik. Aku mau mereka menciumku." Mereka terperanjat mendengar jawaban Yuyu Kangkang. Namun mereka tidak mempunyai pilihan lain. Akhirnya mereka setuju. Lalu si Yuyu Kangkang pun</i>	- Mencium - Kangkang - Menggendong - Ciuman sebagai imbalan	<i>"Untuk apa biji mentimun ini?" tanya si nenek kepada raksasa. "Kau tanamlah di pekarangan mu, sampai nanti berbuah sebesar ukuran manusia, aku akan datang kembali". Raksasa langsung masuk kembali ke dalam hutan meninggalkan si nenek yang masih kebingungan dengan perkataan raksasa</i>	menanam di kebun

menggendong mereka. Kepiting raksasa itu menyeberangkan mereka satu persatu dan mereka pun memberikan ciuman sebagai imbalan.

3. *Putraku – si ande ande lumut
Tumuruna ono putri kang unggah-unggahi - sisa
Putrine sing ayu rupane
Kleting abang iku kang dadi asmane
Bu sibu – kulo mboten purun
Duh sibu – kulo mboten medhun
Nadyan ayu sisane si yuyu kangkang*

PEMBAHASAN

Masyarakat Jawa tidak pernah lepas dari permasalahan seksual yang seringkali diungkapkan dalam bentuk simbol-simbol yang sangat halus. Bagi masyarakat Jawa, seks merupakan salah satu wujud praktis dari dua pilar teologis, *sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawulo-Gusti* yang senantiasa membingkai gerak mereka. Meski persoalan seksualitas dianggap sebagai persoalan religi dan laku (kesaktian), namun masalah ini termasuk dalam pembahasan yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Pandangan masyarakat Jawa terhadap seksualitas mencerminkan pengakuan bahwa aktivitas ini merupakan kebenaran alamiah yang tidak mungkin dihilangkan dalam pembahasan sehari-hari. Pada cerita-cerita tradisional, babad, serat, dan beberapa bentuk folklor, seks adalah tema yang paling digemari, tetapi juga paling samar dibahasakan. Oleh karena itu, seksualitas dalam budaya Jawa cenderung bersifat kontradiktif.

Salah satu jejak seksualitas teridentifikasi pada cerita rakyat yang berwujud dongeng sebelum tidur. Dongeng merupakan jenis cerita rakyat yang termasuk dalam folklor lisan. Kisahnya dinarasikan secara oral dari ibu kepada anak-anaknya (antargenerasi). Oleh karenanya seringkali dongeng memiliki beragam versi dan interpretasi, namun garis besarnya tetap sama. Dongeng diciptakan untuk menjalankan fungsi-fungsi sosial dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, dongeng merupakan bentuk proyeksi masyarakat yang memilikinya meski seringkali sifatnya tidak logis.

Dongeng dalam masyarakat Jawa juga memerankan fungsi pengungkapan seks secara halus dengan menggunakan ungkapan tradisional (*folk speech*). *Folk speech* adalah ungkapan yang telah menjadi tradisi lisan rakyat Jawa secara turun-temurun (Suwardi, 2009). Dengan bungkus dongeng masyarakat Jawa lebih leluasa membahas gagasan-gagasan seksual secara simbolik (tersamar) melalui ungkapan yang diperhalus (pasemon). Cara ini dianggap sebagai cara yang santun dalam mengulas seks, sebab terpengaruh oleh pandangan hidup bahwa *wong Jawa nggone semu*.

Di dalam dongeng pengantar tidur, entah disadari atau tidak, sebenarnya banyak memuat ajaran-ajaran seks tertentu yang memiliki daya sugestif. Hal ini berarti ada tujuan si pencipta untuk memanfaatkan dongeng sebagai media pengajaran nilai-nilai moralitas terhadap persoalan seksual. Alasannya adalah karena orang Jawa selalu berhati-hati dalam mendidik seks kepada anaknya. Melalui bentuk penghalusan bahasa (kramanisasi/pasemon), pengungkapan seks justru dapat berjalan secara alamiah dan tidak vulgar. Pada artikel ini, bentuk-bentuk pasemon yang merepresentasikan seksualitas dalam dongeng pengantar tidur masyarakat Jawa diulas mulai dari bentuk kalimat-kalimat, bentukan istilah dan metaforanya, bahkan hingga leksikon yang menjadi perwakilan terhadap simbol-simbol tertentu.

Kalimat-kalimat (Pasemon) dan Leksikon-leksikon Hasil Kramanisasi Representasi Seksualitas dalam Dongeng Ande-ande Lumut (Jawa Timur)

Ande-ande Lumut merupakan cerita yang lahir dari kisah sejarah kerajaan Kadiri dan Jenggolo. Dulunya, kedua kerajaan ini merupakan satu wilayah Kahuripan yang kemudian terpecah. Untuk menghindari perang saudara, raja Airlangga berpesan agar kedua kerajaan dipersatukan kembali melalui tali pernikahan. Akan tetapi, belum sempat pernikahan terjadi, Jenggolo diserang musuh sehingga putri kerajaan melarikan diri dan menyamar menjadi penduduk biasa. Putra mahkota kerajaan Kadiri, Panji Asmarabangun, kemudian melakukan pencarian terhadap calon mempelai wanitanya. Dari sinilah awal mula dongeng Ande-ande Lumut berkembang karena diceritakan secara lisan, muncul berbagai versi cerita dengan garis besar sama. Sebagai cerita lisan, si pencerita (pendongeng) memasukkan pendapat dan pemikiran (ideologi) nya secara sadar ataupun tidak sehingga ada penambahan, pengurangan bahkan perubahan cerita dan penceritaan yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor.

Kalimat-kalimat yang mengandung unsur seksualitas tidak tampak secara gamblang dalam cerita ini. Namun, apabila diteliti lebih dalam dan diinterpretasikan secara vulgar, banyak terdapat kalimat yang menyiratkan kondisi seksual yang jamak terjadi dalam masyarakat. Dikisahkan, sang Putri Jayanegara yang tengah menyamar ditampung oleh seorang Janda genit bernama Nyai Intan. Si Janda tersebut memiliki tiga orang putri yang cantik-cantik namun bertabiat kurang baik bernama Klething Abang, Klething Biru dan Klething Ijo.

Nyai Intan mempunyai tiga orang putri yang cantik dan genit. Mereka adalah Kleting Abang (sulung), Kleting Ijo, dan Kleting Biru (bungsu). Oleh Nyai Intan, Dewi Sekartaji diangkat menjadi anak dan diberi nama Kleting Kuning.

Pada kalimat pertama, dideskripsikan tiga orang putri Nyai Intan yang kesemuanya cantik dan genit. Dalam versi lisan berbahasa Jawa, anak-anak Nyai Intan dikatakan *ayu-ayu tur kemayu*. Kemayu atau genit merujuk pada sifat perempuan yang senang menggoda dalam konteks seksual atau istilahnya “nakal”/ *lembeng/ladak*. Wujud kemayu biasanya ditunjukkan dengan kebiasaan berdandan menor untuk memikat lawan jenis. Sampai di sini, representasi seksual sudah mulai terlihat. Alih-alih menggunakan kata *ladak* atau *lembeng*, kata *kemayu* justru dipilih untuk dipasang dalam kalimat yang dipakai bercerita. Kata kemayu atau genit secara bahasa memang memiliki kesan dan makna yang lebih halus dibandingkan istilah *lembeng* atau *binal* yang menampilkan kesan “nakal” dan “liar” dalam urusan menggoda lelaki. Jelas bahwa kalimat *Nyai Intan mempunyai tiga orang putri yang cantik dan genit* memiliki nilai estetika yang lebih untuk sastra dibandingkan dengan *Nyai Intan mempunyai tiga orang putri yang cantik dan binal*.

Lanjut cerita, Pangeran Jayanegara yang berusaha mencari calon pengantinnya juga menyamar sebagai pemuda gagah dan tampan bernama Ande-ande Lumut. Beliau kemudian diangkat anak oleh seorang Janda kaya raya yang biasa dipanggil Mbok Rondho Dadapan. Singkat cerita, Ande-ande Lumut yang tersohor ketampanannya kemudian membuat sayembara untuk mencari istri. Para gadis di seantero Kahuripan datang berbondong-bondong untuk mendaftarkan diri menjadi calon pendamping Ande-ande Lumut termasuk ketiga putri Nyai Intan. Pada mulanya, Klething Kuning tidak tertarik dengan sayembara tersebut, akan tetapi atas saran bangau ajaib, sang putri pun turut bergabung.

Suryadi (1993:149—155) memaparkan adanya *stereotype* pandangan khususnya bagi wanita Jawa dalam hubungannya dengan perilaku seksual. Pandangan tentang wanita Jawa yang cukup terkenal adalah adanya predikat wanita yang sekedar menjadi persyaratan kekesatrian seorang pangeran atau aksesoris keperkasaan pria. Ksatria Jawa tulen adalah pria yang menguasai *wisma* (rumah), *turangga* (kuda), *curiga* (keris / pusaka), *kukila* (burung), dan *wanita* (wanita). Pada bagian tersebut secara tersirat disampaikan bahwa wanita Jawa yang agung/luhur/mulia adalah wanita yang tidak mengejar lelaki. Ketidaktertarikan Klething Kuning akan sayembara menggambarkan tabiat keagungan seorang putri yang tidak murahan dengan mengobral harga dirinya menemui lelakinya untuk dijadikan pasangan. Bentuk aksi seksualitas terlihat lebih gamblang pada bagian cerita ketika tiga Klething putri kandung Nyai Intan hendak menyeberang sungai. Di sana mereka bertemu Yuyu Kangkang sang penguasa sungai.

Sementara itu ibu janda mengajak ketiga anak gadisnya ke Dadapan untuk melamar Ande-Ande Lumut. Di perjalanan mereka tiba di sebuah sungai yang sangat lebar. Tidak ada jembatan atau perahu yang melintas. Mereka kebingungan. Lalu mereka melihat seekor kepiting raksasa menghampiri mereka.

“Namaku Yuyu Kangkang. Kalian mau kuseberangkan?”

Mereka tentu saja mau. “Tentu saja kalian harus memberiku imbalan.”

“Kau mau uang? Berapa?” tanya ibu janda.

“Aku tak mau uangmu. Anak gadismu cantik-cantik. Aku mau mereka menciumku.”

Mereka terperanjat mendengar jawaban Yuyu Kangkang. Namun mereka tidak mempunyai pilihan lain. Akhirnya mereka setuju. Lalu si Yuyu Kangkang pun menggendong mereka.

Kepiting raksasa itu menyeberangkan mereka satu persatu dan mereka pun memberikan ciuman sebagai imbalan.

Kalimat *Aku mau mereka menciumku* yang diucapkan oleh Yuyu Kangkang apabila dibahasakan secara kasar maka akan menjadi *Aku mau mereka ‘melayaniku’* (perihal seksual). Indikasi ini muncul atas interpretasi terhadap penanda kegiatan seksual pada kalimat selanjutnya yakni, *Lalu si Yuyu Kangkang pun menggendong mereka*. Secara harfiah, menggendong memiliki dua pengertian, pengertian pertama yaitu mendukung di belakang atau pinggang yang berarti adanya kontak tubuh antara si penggendong dan yang digendong. Sedangkan arti kedua adalah bersanggama atau berhubungan intim (KBBI, 2014). Seekor Yuyu Kangkang yang digambarkan memiliki sifat kelelakian menggendong lalu minta dicium oleh para gadis. Jelas sudah gambaran perilaku seksual dalam kalimat-kalimat ini.

Akibat telah “mencium” Yuyu Kangkang yang amis, Ande-ande Lumut menolak para perempuan cantik tersebut. Ia menyatakan dengan jelas dalam tembang dolanan yang sering dilagukan dalam bahasa Jawa, bahwa mereka tertolak karena mereka “bekas” Yuyu Kangkang. Kehormatan dan kesucian mereka telah terenggut oleh lelaki yang bukan suaminya. Meskipun cantik, seorang wanita Jawa akan dianggap tidak berharga apabila keperawanan mereka telah diserahkan kepada lelaki yang belum sah menjadi suaminya. Berikut ini dua bait pertama tembang Ande-ande Lumut dalam bahasa Jawa.

Putraku – si ande ande lumut

Tumuruna ono putri kang unggah-unggahi

Putrine sing ayu rupane

*Kleting abang iku kang dadi asmane
Bu sibu – kulo mboten purun
Duh sibu – kulo mboten medhun
Nadyan ayu sisane si yuyu kangkang*

Kalimat terakhir adalah jawaban penolakan Si Ande-Ande Lumut terhadap putri Nyai Intan, *Meski cantik sisa Yuyu Kangkang*. Sisa atau bekas yang membuat pangeran menampik bukanlah sisa atau bekas ciuman, melainkan sisa tubuh yang telah digauli.

Kalimat-kalimat Pasemon dan Leksikon-leksikon Simbolis Hasil Kramanisasi Representasi Seksualitas dalam Dongeng Timun Mas (Jawa Tengah)

Timun Mas adalah salah satu dongeng asal Jawa Tengah yang cukup terkenal. Ada beberapa versi dalam cerita ini. Versi pertama diawali oleh tokoh Janda kesepian yang memiliki anak, sedangkan versi kedua adalah suami istri renta yang tidak memiliki anak. Versi yang paling banyak diceritakan adalah versi pertama yang berlakon seorang janda.

Alkisah seorang Janda kesepian yang tinggal di tepi hutan itu adalah Mbok Sarni/Sirni/Srini. Si Janda sangat menginginkan seorang anak agar ada yang membantunya bekerja. Oleh karena itu, ia berdoa siang malam agar dikaruniai seorang anak. Suatu hari doa tersebut didengar oleh raksasa penghuni hutan yang sedang keluar untuk menyantap seorang perempuan. Raksasa tersebut lalu memberi janda biji timun yang konon akan memberinya anak perempuan. Akan tetapi, raksasa yang dikenal sebagai Buto Ijo tersebut memberikan syarat bahwa anak tersebut suatu hari akan diserahkan padanya untuk dimakan. Setelah si anak dewasa, Buto Ijo datang untuk menagih janji. Namun dengan bekal tiga jimat yang diberikan oleh ibunya, Timun Mas berhasil membunuh Buto Ijo dan kembali dengan selamat.

Berdasarkan sinopsis, kalimat yang mendeskripsikan sang Janda dapat dimaknai sebagai wanita yang hidup sendirian sehingga merasakan kesepian. Leksikon janda dipilih untuk mewakili presentasi seorang wanita kesepian yang pernah merasakan nikmatnya berkasih sayang dengan lelaki (suaminya). Tanpa suami (lelaki), seorang perempuan tidak akan mungkin dapat memiliki anak.

Pada adat tradisi Jawa, posisi perempuan seringkali tersudutkan oleh istilah Janda. Janda seringkali digambarkan sebagai wanita yang senang menggoda suami orang. Oleh karena hasrat seksualnya yang sudah tidak lagi terpenuhi sehingga mencari pelampiasan. Karenanya leksikon Janda dipilih alih-alih menggunakan frasa perawan tua.

Sampailah si raksasa tadi ke rumah si nenek tersebut, nenek tua itu bertanya kepada si raksasa, "apa gerangan yang membawa engkau kemari, hai raksasa?", tanya si nenek. "Aku ingin memakan seorang perempuan saat ini, apakah kau memilikinya?" tanya si raksasa kepada si nenek.

Nenek berkata kepada si raksasa, "dari dulu aku ingin punya anak perempuan, tapi aku tidak bisa, tapi bukan untuk aku makan, tapi ingin aku pelihara dan aku besarkan" jawab si nenek kepada raksasa. "Hmm..baiklah tunggu aku sebentar", si raksasa kembali masuk kedalam hutan dan kembali dengan menggenggam biji-bijian dan memberikan kepada si nenek.

"Untuk apa biji mentimun ini?" tanya si nenek kepada raksasa. "Kau tanamlah di pekarangan mu, sampai nanti berbuah sebesar ukuran manusia, aku akan datang kembali". Raksasa langsung masuk kembali ke dalam hutan meninggalkan si nenek yang masih kebingungan dengan perkataan raksasa.

Kalimat yang merepresentasikan hasrat seksual seorang lelaki tercermin dalam pernyataan Raksasa Buto Ijo, *"Aku ingin memakan seorang perempuan saat ini, apakah kau memilikinya?"* Ekor pertanyaan Buto Ijo, *"Apakah Engkau memilikinya?"* adalah bentuk ungkapan dari *"Apakah Engkau mau menjadi wanita yang memuaskan rasa laparku?"* (akan hasrat seksual). Alasannya adalah bahwa telah jelas kata Janda merujuk pada manusia wanita, namun si Buto Ijo malah menanyakan apakah ada perempuan yang bisa ia makan.

Bentuk-bentuk kalimat lainnya yang mendukung aktivitas seksual antara Buto Ijo dengan Janda Srini adalah pernyataan Buto Ijo, *"Kau tanamlah di pekarangan mu, sampai nanti berbuah sebesar ukuran manusia"*. Raksasa ini memberi instruksi pada janda untuk "menanam" "timunnya" di "ladang"nya. Pemilihan leksikon menanam, timun, dan ladang mengarahkan pemikiran interpreter pada kegiatan menanam di ladang. Leksikon ini juga dipakai dalam Al-Quran sebagai metafor yang menerangkan tentang aturan hubungan suami dengan istri pada QS 2 (Al-Baqarah:223).

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. (QS. 2:223)

Pemilihan leksikon timun merepresentasikan lingga seorang lelaki. Sikap orang Jawa yang tidak menampilkan unsur seksual secara terbuka, mendorong lahirnya konversi makna dalam bentuk simbol-simbol yang memiliki kesamaan karakter fisik. Tanaman yang seringkali diidentikkan dengan bentuk *phalus* lelaki dalam budaya masyarakat Jawa adalah timun dan terong. Simbol phalistic dikenalkan pertama kali oleh bangsa Portugis kepada masyarakat Jawa. Simbol tersebut berupa *gesture* tangan mirip lambang *Mano in Fica* yang terdapat pada pangkal meriam si Jagur yang kini tersimpan di Museum Fatahilah di Jakarta (Samodro, 2014).

Pada hakikatnya, kalimat-kalimat yang berwujud percakapan antara Janda Sрни dengan Buto ijo adalah sebuah simbolisasi proses pemenuhan fungsi seksualitas. Fungsi seksualitas yang ditekankan dalam fragmen cerita ini adalah menghasilkan keturunan. Sang janda ingin sekali memiliki keturunan dan keturunan itu pun lahir dari perantara sebuah timun raksasa.

Bentukan-bentukan Istilah/Kiasan/Metafor Hasil Kramanisasi Representasi Seksualitas dalam Dongeng Ande-Ande Lumut

Pada cerita Ande-ande Lumut istilah yang merupakan representasi seksual pertama yang muncul adalah “genit.” Genit merupakan metafor hasil kramanisasi kata binal atau penggoda. Dalam bahasa Jawa genit dibahasakan dalam bentuk kemayu, sedangkan binal ladak/lembang. Istilah genit memberi kesan lebih halus dan lebih estetik untuk cerita yang disajikan bagi anak-anak.

Metafor selanjutnya adalah Yuyu Kangkang sebagai simbol godaan bagi para gadis ketika dewasa dan ingin mengejar mimpi-mimpinya. Yuyu kangkang konon dari akronim Yu Yu mekangkang atau yu adalah kepanjangan dari *cah ayu*, panggilan bagi para gadis. Sementara *mekangkang* adalah membuka kakinya lebar-lebar atau (maaf) membuka selangkanganya sebagai symbol kehormatan (Tjorow, 2013). Dengan demikian, bagian ini hendak mengajarkan aturan-aturan mengenai praktik seksual yang dibenarkan. Bahwa para gadis hendaknya jangan membuka atau menyerahkan kehormatannya sebelum waktunya yaitu jika sudah diikat oleh tali pernikahan. Wanita hendaknya tegar berpendirian tidak mudah hanyut oleh rayuan dan meyerahkan kehormatannya demi mengejar kebahagiaan sementara. Akibatnya, para perempuan ini dianggap gagal menjaga kemuliaannya dan dianggap murahan sehingga tidak bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan, yakni lelaki baik-baik.

Pertemuan Yuyu Kangkang dengan para gadis yang hendak minta diseberangkan memunculkan muslihat licik dalam pikiran Yuyu Kangkang. Persyaratan untuk mau mencium si Yuyu Kangkang yang dilakukan para gadis agar mereka bisa digendhong untuk diseberangkan. Jika ditafsirkan dari sudut pandang seksualitas, dalam hubungan percintaan dikenal tahap-tahap yakni (1) sengseming nala, (2) sengseming pandulu, (3) sengseming pamirengan, (4) sengseming pocapan, dan (5) sengseming salulut. Tahap-tahap tersebut merupakan tahapan sebelum kedua insan mencapai moksa *Manunggaling Kawulo-Gusti* dalam yoga yang dalam istilah modern disebut dengan *foreplay*.

Kegiatan *foreplay* dilakukan dengan jalan membangun kasih mesra melalui rangsang pandangan, pendengaran, ucapan-ucapan, dan sentuhan-sentuhan. Kegiatan mencium dapat termasuk dalam kegiatan ini. Tahapan tersebut menunjukkan keagungan bahwa dalam berhubungan antara lelaki dan wanita perlu didasari oleh perasaan cinta dan kasih sayang.

Kepasrahan para gadis Nyai Intan terhadap permintaan Yuyu Kangkang menyiratkan ketidaksetiaan dan ketidakpercayaan gadis-gadis tersebut mengabdikan pada lelaki yang dicintainya. Oleh karenanya, meskipun compang-camping dan berbau tahi ayam, Klething kuning terpilih menjadi sisihan Ande-ande Lumut. Jika disimpulkan, cerita ini ingin menyampaikan pesan moral bahwa ‘sekedar ciuman’ dari lelaki yang bukan mahramnya bisa membuat nilai kehormatan wanita jatuh sehingga dianggap tidak pantas mendapatkan jodoh yang baik.

Bentukan-bentukan Istilah/Kiasan/Metafor Hasil Kramanisasi Representasi Seksualitas dalam Dongeng Timun Mas

Pada dongeng Timun Mas, janda dijadikan sebagai metafor seorang perempuan kesepian yang menginginkan hal mustahil, yakni seorang anak. Sedangkan Buto Ijo yang dalam mitologi Hindu digambarkan sebagai sosok yang menyeramkan, dengan tubuh berwarna hijau, suka sekali menculik perempuan untuk memijatnya lalu memakan para perempuan tersebut tatkala sudah bosan. Didengarnya doa si janda oleh Buto Ijo dan terjadinya percakapan antara keduanya yang berisi bahwa Buto Ijo akan mengabdikan keinginan sang Janda untuk memiliki anak dapat dimaknai sebagai pertemuan dua insan (lelaki-perempuan) yang sama-sama sedang dipenuhi gairah seksual. Janda yang kesepian dan Buto Ijo yang keluar hutan untuk memangsa wanita.

Janji memberikan anak yang diwujudkan dengan penyerahan biji timun adalah sebuah metafor di mana telah terjadi hubungan lelaki-wanita antara Buto Ijo dengan sang Janda. Apabila versi kedua cerita Timun Mas yang dijadikan telaah, maka metafor tersebut menceritakan terjadinya adegan perselingkuhan nenek tua dengan Buto Ijo lantaran sang kakek mandul. Cerita ini hendak menyampaikan sebuah proses terjadinya manusia melalui pemberian biji timun. Bahwa dalam “timun” Buto Ijo terdapat benih/biji yang akan membuat si Janda memiliki anak.

Hariwijaya (2004) dalam Krishna (2014) menyebutkan bahwa, manusia dalam kosmologi Jawa berasal dari tirtasinduretna yang keluar saat pertemuan antara lingga yoni, kemudian berkembang menjadi janin dan dikandung dalam gua garba. Tirta sinduretna merupakan lambang dari air mani atau sperma laki-laki. Gua garba merupakan melambangkan untuk

menghaluskan fungsi rahim seorang wanita. Proses magis spiritual ini disimbolkan dalam kalimat alegoris *bothok bantheng winungkus godhong asem kabitingan alu bengkong*. Secara harfiah, kalimat tersebut berarti sejenis sambal yang dibungkus daun asam yang diberi lidi alu bengkong. Bothok bantheng bermakna sperma; godhong asem bermakna kemaluan wanita; alu bengkong sebagai simbol alat kelamin pria, sedangkan dalam cerita ini, *bothok bantheng* disimbolkan oleh frasa biji timun. Dengan demikian, makna fragmen cerita ini adalah bahwa asal-usul manusia berasal dari sperma yang membubuhi sel telur dari rahim wanita yang terjadi dalam proses persenggamaan. Mempertemukan kama bang dan kama petak yang dijaga dalam gua garbha wanita, hingga melahirkan generasi-generasi baru. Sebagai kesimpulannya, Timun Mas adalah anak yang lahir dari hubungan seksual yang terlarang antara Janda Sрни dengan Buto Ijo.

Setelah Timun Mas dewasa raksasa kembali mendatangi janda untuk mengambil Timun Mas karena ingin *memakannya*. Memakan di sini juga bisa ditafsirkan untuk *menyetubuhi* si gadis Timun Mas. Oleh karena itu, digunakan metafora *raksasa*, yaitu lelaki yang bernafsu untuk menggauli keturunannya sendiri.

SIMPULAN

Dongeng-dongeng sebelum tidur masyarakat Jawa yang disisipi simbol-simbol seksualitas sebenarnya merupakan bukti akan perhatian orang Jawa akan hal ini. Pendidikan seksual dalam masyarakat Jawa sejatinya telah diajarkan dalam bentuk penghalusan bahasa pada dongeng. Masyarakat Jawa ingin menyampaikan nasehat yang mulia dalam menjaga kehormatan wanita. Wanita hendaknya tegar berpendirian tidak mudah hanyut oleh rayuan dan meyerahkan kehormatannya demi mengejar kebahagiaan sementara, terlebih di alam global yang semua dinilai dengan materi. Seperti yang telah dicontohkan oleh Klething Kuning dan Timun Mas yang berusaha dengan berbagai cara meloloskan diri dari berbagai bentuk pelecehan seksual.

Konsep penghalusan bahasa memang benar terdapat dalam dongeng pengantar tidur anak-anak masyarakat Jawa. Bahasa-bahasa tabu representasi seksualitas dalam cerita ini dikonversi dalam bentuk istilah-istilah dan lambang-lambang yang konkret dalam pemikiran anak-anak. Wujud hasil kramanisasi bahasa-bahasa representasi seksualitas dalam dongeng pengantar tidur anak-anak masyarakat Jawa adalah estetika dan kesopanan yang tidak menimbulkan pemikiran dewasa pada diri anak-anak. Meskipun demikian, bahasa-bahasa pasemon ini memiliki daya sugestif yang kuat dalam menyampaikan pesan moral atau ideologi yang digagasnya. Dengan demikian, fungsi dongeng sebagai alat pengajar nilai dan kontrol sosial telah mampu dipenuhi dengan tanpa melanggar etika atau batas-batas kesopanan yang dianut orang Jawa.

DAFTAR RUJUKAN

- Cameron, D., & Kullick, D. 2003. *Language and Sexuality*. New York: Cambridge University Press.
- Danandjaya, J. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Temprint.
- Krishna, Ida Bagus Wika. 2014. *Manunggaling Kawulo Gusti;Teologi Seksualitas Hindu Jawa*. (Online) (<http://wikakrishna.wordpress.com/2014/01/03/manunggaling-kawulo-gusti-teologi-seksualitas-hindu-di-jawa/>diakses,16 Desember 2014).
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pharmata, M. 2009. *Sistem Nilai Budaya dan Ajaran Seks dalam Serat Nitimani*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: FIB UI.
- Samodro. 2014. *Makna Tanda Gestur Seksual pada Meriam Si Jagur di Museum Fatahilah, Jakarta*. (Online) (<http://journal.tarumanagara.ac.id/index.php/kiddkv/article/view/1637>, diakses 15 Desember 2016).
- Supadjar, D. 1997. *Sarira-Tuanggal Sari-Rasa-Tunggal; Seksologi dalam Pandangan Hidup Jawa*. Yogyakarta: Makalah Seminar HMJ Jurusan Pengungkapan Bahasa Daerah FPBS IKIP Yogyakarta.
- Suryadi, L. A. G. 1993. *Regol Megal Megol; Febomena Kosmogoni Jawa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwardi. 2009. Kramanisasi Seks dalam Kehidupan Orang Jawa melalui Ungkapan Tradisional. *HUMANIORA*, (Online), 21 (3):274—284, (<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/971/806>, diakses 15 Desember 2016).